

Submitted: 2024-07-30

Reviewed: 2024-07-07

Accepted: 2024-09-04

KRITIK TERHADAP PENGAJARAN VISUALIASI DAN AFIRMASI TEOLOGI KEMAKMURAN BERDASARKAN EKSPOSISI KEJADIAN 15:5-6

Murni Hermawaty Sitanggang
Universitas Jember

Email Correspondence: murni_hermawaty@yahoo.co.id

ABSTRACT

What faith is and how to express it are two essential questions that seem easy but are complicated to answer. According to the prosperity gospel adherents, faith must be expressed through imagining (visualization) and saying (affirmation), as written in Genesis 15:5-6. However, for some groups, this teaching deviates from the truth according to the Bible and is more similar to the law of attraction. This article intends to criticize the visualization concept and to explore what is faith according to Genesis 15:5-6 by using the library research method combined with text exposition. The conclusion is that according to Genesis 15:5-6, true faith focuses on God's will entirely without the help of the power of human thoughts and words. Thus, visualization teaching, apart from being unbiblical, is also humanistic and tends to lead to syncretism.

Keywords: *faith, Genesis 15, Abraham, visualization, affirmation*

ABSTRAK

Apakah sebenarnya iman itu dan bagaimana mengekspresikannya adalah dua pertanyaan penting yang kelihatannya mudah tetapi sulit untuk dijawab. Menurut penganut teologi kemakmuran, iman harus dinyatakan dalam bentuk membayangkan (visualisasi) dan memperkatakan (afirmasi) sesuai penafsiran mereka terhadap Kejadian 15:5-6. Akan tetapi, ada juga yang menganggap pengajaran ini melenceng dari kebenaran Alkitab dan lebih mirip dengan *the law of attraction* (hukum ketertarikan). Tulisan ini mengkritisi konsep visualisasi tersebut sekaligus menggali makna iman menurut Kejadian 15:5-6 dengan memakai metode kepustakaan, yang digabungkan dengan menganalisis makna teks dalam bahasa aslinya untuk menarik implikasinya di masa kini (eksposisi teks). Hasilnya adalah menurut Kejadian 15:5-6 iman yang sejati berpusat kepada kehendak Allah sepenuhnya tanpa bantuan kekuatan pikiran dan perkataan manusia. Dengan demikian pengajaran visualisasi selain tidak alkitabiah, juga bersifat humanis dan cenderung mengarah kepada sinkretisme.

Kata-kata kunci: iman, Kejadian 15, Abraham, visualisasi, afirmasi.

PENDAHULUAN

Semua orang, termasuk orang percaya, menginginkan kehidupan yang nyaman, tanpa kekuatiran. Karena uang merupakan sarana untuk mewujudkan hidup yang sejahtera, maka orang pun berlomba-lomba ingin menjadi kaya. Tidak mengherankan jika kemudian khotbah dan pengajaran tentang berkat dan kepastian iman bahwa kita akan mendapatkan apa yang kita harapkan menjadi populer. Apalagi ketika dalam praktiknya ternyata tidak sulit dilakukan. Kita cukup memvisualisasikan atau membayangkan apa yang kita harapkan dan kemudian meneguhkan keyakinan tersebut dengan kata-kata iman.

Visualisasi dan afirmasi sebenarnya dua istilah yang berbeda tetapi saling berkaitan sehingga sulit untuk dibahas secara terpisah. Keduanya merupakan ekspresi iman, yang adalah bagian dari pengajaran teologi kemakmuran atau teologi sukses, yang disebut juga dengan gerakan iman (*faith movement*). Alurnya adalah dimulai dengan pikiran (visualisasi) sebagai ekspresi menerima firman Tuhan dan kemudian mengimaninya, yang diteguhkan dengan perkataan (afirmasi) (Pieterse & Smith, 2018). Salah satu yang memprakarsai pengajaran ini adalah Paul Yonggi Cho, seorang pendeta dari salah satu gereja terbesar di dunia, Yoido Full Gospel Church di Korea. Doa dengan visualisasi adalah jawaban Yonggi Cho ketika ditanya rahasia kesuksesannya. Ketika ia masih belum punya apa-apa, ia berdoa sambil membayangkan gereja dengan segala fasilitasnya dan jemaat yang ribuan (Masters, 2007). Menurutnya sangat penting untuk berdoa sambil membayangkan dengan detail apa yang kita doakan dan meyakini bahwa kita akan menerimanya (Cho, 1979). Kemudian kita perlu mengekspresikan keyakinan tersebut dalam bentuk kata-kata iman, yang disebut juga afirmasi. Jadi, dimulai dengan membayangkan atau visualisasi, dilanjutkan dengan keyakinan atau beriman, yang diwujudkan dalam bentuk pengakuan atau afirmasi bahwa Tuhan mengabulkan apa yang diminta. Ketika orang percaya melakukan langkah-langkah ini dengan benar maka semua harapan dan keinginan tersebut akan terkabul.

Pengajaran visualisasi dan afirmasi ini sepertinya positif dan memberi pengharapan untuk mendapatkan yang diinginkan. Ketika seseorang benar-benar mengimani maka gambaran visual yang ia harapkan, doakan dan katakan tersebut akan terjadi. Dengan demikian, visualisasi dapat disamakan dengan iman bagi para penganutnya. Konsep ini sangat humanis sehingga dapat diterima di semua kalangan karena mudah dipraktikkan dan menjanjikan hasil maksimal. Itu sebabnya, ada tuduhan bahwa konsep ini lebih mirip *the law of attraction* daripada Alkitab (Verrett, 2023). Hal ini pulalah yang kemudian menjadikan kalangan Kristen ortodoks menolak pengajaran visualisasi karena fokusnya adalah manusia dan hal ini tidak sesuai dengan prinsip iman di dalam Alkitab (Maritz & Stoker, 2016).

Tidak banyak literatur yang membahas benturan antara pengajaran visualisasi ini dengan iman Kristen, bahkan sepertinya belum ada artikel ilmiah berbahasa Indonesia yang membahasnya secara khusus. Kritik terhadap pengajaran teologi sukses atau kemakmuran telah pernah dilayangkan oleh Budiyo (Budiyo, 2020). Namun, tulisannya fokus kepada konsep kemakmuran dan penderitaan, bukan soal iman dan tidak menyinggung soal visualisasi. Studi tentang iman Abraham pada dasarnya bukan hal baru dan telah dibahas oleh Sinambela *et al.* Akan tetapi, fokus penelitian mereka adalah Ibrani 11, yang memuji ketaatan Abraham saat mempersembahkan Ishak (Sinambela *et al.*, 2022). Dalam artikel lain, Yoseph telah mengeksposisi Kejadian 15 dalam tulisannya. Meski ia membahas soal iman Abraham dalam tulisan tersebut, ia tidak mengaitkannya sama sekali dengan konsep visualisasi (Yoseph, 2020). Dengan demikian, masih terdapat pertanyaan yang belum terjawab apakah ekspresi iman Abraham di dalam Kejadian 15:5-6 adalah visualisasi.

Oleh sebab itu, tulisan ini hendak menjawab pertanyaan tersebut dengan menggali makna iman menurut Kejadian 15:5-6. Pemilihan ayat-ayat ini didasari pertimbangan di dalamnya memang terdapat perintah untuk melihat ketika Allah menyuruh Abraham untuk melihat bintang-bintang di langit sebagai gambaran keturunannya kelak. Abraham memercayainya dan hal itu diperhitungkan oleh Allah sebagai kebenaran. Jadi, jelaslah bahwa Kejadian 15:5-6 memang berbicara soal memandang dan beriman. Diharapkan kajian ini dapat memperkuat pemahaman orang percaya tentang hakikat iman yang sejati sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pengajaran yang sepertinya benar padahal keliru.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode *library research* (studi kepustakaan) dan eksegesis teks. Penulis menggunakan studi kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai tulisan terkait pengajaran visualisasi. Data tersebut kemudian dikaji dan disusun untuk mendapat pemahaman yang menyeluruh tentang apa sebenarnya visualisasi dan kaitannya afiriasi, latar belakang dan perkembangannya, serta berbagai pandangan yang bersifat pro, netral dan kontra terhadapnya. Untuk mengkritisi pengajaran tersebut serta untuk memperoleh pemahaman alkitabiah tentang iman, penulis mengeksposisi Kejadian 15:5-6 dengan menggali makna teks dari bahasa aslinya. Menggali berarti membiarkan teks berbicara untuk dirinya sendiri sehingga didapat kebenaran objektif (McCalley, 2000). Kebenaran tersebut kemudian diterjemahkan untuk menjadi pesan yang relevan saat ini mengenai iman sekaligus meluruskan pendapat yang keliru tentangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Visualisasi dan Afirmasi

Visualisasi yang dikaji di sini adalah proses konsentrasi mental dan gambaran yang terarah dalam usaha untuk mengamankan tujuan-tujuan tertentu, baik secara fisik, psikologis, vokasi, pendidikan bahkan spiritual (Weldon & Ankerberg, 1996). Istilah ini dikenal juga dengan slogan *the power is in your mind* dan acapkali dihubungkan atau disamakan dengan manifestasi iman, berpikir positif, imajinasi, sikap mental (*mental attitude*). Konsep ini berhubungan erat dengan pengajaran *the law of attraction* (hukum ketertarikan), yang merupakan pemahaman religius dan filsafat kuno, yang bersifat lintas agama (Neumann, 2023). Dalam konsep ini, seseorang dapat mewujudkan apa yang ia harapkan dengan kekuatan pikirannya (Albina, 2018). Dengan kata lain, seseorang yang menginginkan hasil positif perlu memusatkan pikiran dan energinya kepada hal-hal positif maka realita yang ia harapkan akan terwujud (Nurhayati et al., 2023). Jadi, di dalam hukum ketertarikan, visualisasi merupakan aplikasi dari berpikir positif (Albina, 2018).

Herlianto memasukkan afirmasi sebagai bagian Gerakan Zaman Baru (disingkat GZB) (Herlianto, 1991). Sesuai namanya, GZB tidak berafiliasi dengan gereja atau tradisi tertentu sehingga pengajarannya pun tidak didasarkan atas iman Kristen. Namun, dengan populernya teologi kemakmuran dengan konsep manifestasi iman yang meliputi visualisasi dan berpikir positif, pengajaran ini pun akhirnya masuk ke mimbar-mimbar gereja secara meluas, tidak terbatas kepada denominasi tertentu (Herlianto, 1991).

Ada 3 variasi umum dari visualisasi, antara lain: terprogram, reseptif, dan dituntun/dibimbing (Weldon & Ankerberg, 1996). Visualisasi terprogram merupakan proses aktif yang dilakukan seseorang dengan membayangkan gambaran positif di dalam pikiran untuk “menciptakan” hal atau situasi yang diharapkan. Sementara itu, visualisasi reseptif adalah kebalikan dari terprogram. Proses pelaksanaannya pasif di mana seseorang menerima gambaran apapun yang masuk ke dalam pikiran sebagai tuntunan dari “kesadaran suci” atau *inner guide* atau *higher self*. Variasi yang ketiga, visualisasi dibimbing adalah praktik visualisasi yang bernuansa GZB. Dalam prosesnya, pelaksana didampingi oleh terapis, yang mengusulkan suatu pemandangan, seperti padang rumput atau hutan, yang kemudian dipakai oleh pasien atau pelaksana untuk membangun suatu suasana mental tertentu. Contoh nyata variasi ini adalah *Silva Mind Control* (Weldon & Ankerberg, 1996). Metode Silva dalam mengontrol pikiran hampir mirip dengan hukum ketertarikan.

Meski sering dianggap sama, visualisasi pada dasarnya berbeda dengan imajinasi dan *imagery* atau gambar. Visualisasi memiliki pengertian yang lebih kuat dari imajinasi yang sekadar membentuk gambaran mental dari sesuatu yang tidak nyata (“Imagination,” n.d.). Biasanya orang berimajinasi tanpa tujuan tertentu dan memahami gambaran mental tersebut sebagai sesuatu yang tidak nyata.

Sedangkan visualisasi adalah kebalikannya karena memang menggunakan gambar dalam pikiran seperti imajinasi tetapi dengan tujuan yang spesifik. Namun, meski tak dapat disamakan, visualisasi dan imajinasi memiliki kaitan erat. Seseorang tak dapat melakukan visualisasi tanpa menggunakan imajinasi. Biasanya praktik visualisasi digabung dengan doa dan meditasi. Maksudnya di sini berdoa sambil membayangkan apa yang diharapkan (Joel Osteen, n.d.). Dengan rutin melakukan ini, gambar atau visi yang ingin kita capai tersebut akan tertanam di dalam otak kita, yang kemudian akan membangkitkan iman kita (Joel Osteen, n.d.). Dalam bukunya *Dimensi Keempat*, Yonggi Cho sangat menekankan perlunya memanjatkan doa yang spesifik sebagai wujud visualisasi, yang adalah manifestasi iman (Cho, 1979). Menurutnya, kemungkinan besar doa tidak terjawab sesuai yang diinginkan karena orang percaya tidak mengajukan proposal yang jelas kepada Tuhan jodoh seperti yang ia kehendaki, mobil atau rumah seperti apa yang ia harapkan (Cho, 1979).

Dalam praktiknya, visualisasi biasanya disertai dengan afirmasi positif, yang disebut juga *name it and claim it* (sebut dan tuntutanlah). Kenneth Copeland, salah satu penganjur terkenal teologi sukses, menyimpulkannya penyatuan dari keduanya sebagai berikut: perkataan menciptakan gambar dan gambar/visual di pikiran kita menciptakan kata-kata (Copeland, n.d.). Ketika kata-kata tersebut keluar dari mulut kita maka ia memberi substansi kepada gambar yang ada dalam diri kita. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa perkataan iman meneguhkan apa yang sudah diharapkan dalam pikiran.

Latar Belakang dan Perkembangan Pengajaran Visualisasi dan Afirmasi

Visualisasi dan afirmasi merupakan bagian dari pengajaran teologi kemakmuran, yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai yang diinginkan. Teologi kemakmuran atau disebut juga teologi sukses adalah pengajaran yang meyakini bahwa kesehatan dan kekayaan merupakan berkat yang otomatis adalah hak setiap orang percaya (Carter, 2023). Untuk mewujudkannya, maka orang percaya perlu menerapkan berpikir positif dan kepercayaan bahwa pikiran memiliki kekuatan untuk menyembuhkan tubuh dan menarik kemakmuran.

Dalam sejarah perkembangannya, ide tentang kesuksesan finansial bagi orang percaya pertama kali digaungkan oleh penginjil Oral Roberts, yang kemudian dinobatkan sebagai pelopor "teologi kemakmuran" (Horowitz, 2014). Setelah mengalami depresi pribadi, Roberts mendapat pencerahan saat membaca 3 Yohanes 2, yang dalam versi KJV berbunyi: *I wish above all things that thou mayest prosper and be health*. Ayat tersebut menyadarkan Roberts bahwa orang percaya seharusnya hidup bahagia. Ia kemudian mulai mengkhotbahkan iman positif, dengan menawarkan agama sebagai jawaban bagi semua kebutuhan pribadi (Horowitz, 2014). Ia menghindari berita dosa dan keselamatan yang dikhotbahkan oleh pendeta-pendeta Injili saat itu, seperti Billy Graham, dan

mengganggapnya sebagai pesan yang menghakimi. Roberts adalah tokoh yang mengubah agama menjadi sesuatu yang praktis. Inovasi Roberts diakui saat ia menggabungkan dua aspek kunci, yakni pencarian keselamatan pribadi (yang menjadi ciri khas pengajaran penginjil arus utama) dan spiritualitas terapeutik dan swadaya, yang seringkali dikaitkan dengan Gerakan Zaman Baru. Ia menyatukan kedua aspek tersebut untuk menghasilkan satu teologi khas, kekristenan yang memberi jawaban soal keselamatan dan permasalahan hidup (Horowitz, 2014). Hal inilah yang kemudian membedakannya dengan penginjil teologi kemakmuran masa kini.

Karena fokus dan tujuan ajaran teologi kemakmuran adalah hidup berkelimpahan secara materi, tidak mengherankan jika ajaran ini kemudian menjadi sangat populer. Penekanannya akan iman membuat teologi ini juga sering diidentikkan dengan gerakan iman atau *faith movement*. Disebut gerakan karena pengajaran ini tidak terbatas pada tradisi iman tertentu (Morris & Lioy, 2012). Gerakan ini dalam sejarahnya sempat sangat populer di Amerika karena mengakomodir *American dream* (ketertarikan terhadap segala hal yang bersifat material). Popularitas gerakan ini juga dipengaruhi oleh pengajaran berpikir positif Norman Vincent Peale. Ia mengajarkan orang percaya dapat memperkuat kehidupannya dengan visualisasi doa, yakni berdoa dengan membayangkan apa yang kita doakan terjadi (Caine & Kaufman, 2000). Banyak orang menerimanya dengan senang hati karena sifatnya yang menekankan pengalaman daripada doktrin (Morris & Lioy, 2012).

Karena inti pengajaran teologi kemakmuran adalah keyakinan bahwa berkat jasmani adalah bagian dari hak setiap orang percaya, orang percaya perlu menyatakan imannya terhadap janji berkat Tuhan dengan memvisualisasikannya dan kemudian memperkatakannya (afirmasi) sehingga gambaran yang tak berwujud tersebut dapat berubah menjadi kenyataan (Hanegraaff, 1993). Salah seorang tokoh teologi sukses yang adalah pengkotbah terkenal, Joel Osteen, menegaskan sukses dan kemakmuran dimulai dari pikiran (Osteen, 2020). Ketika seseorang melihat dirinya dengan pandangan kurang dan bahkan negatif maka hidupnya pun menjadi susah. Sebaliknya, jika seseorang membayangkan hal-hal baik terjadi dalam hidupnya maka berkat-berkat Tuhan akan mengalir baginya. Oleh sebab itu, Osteen menyarankan orang percaya untuk melihat dirinya sendiri dengan cara pandang Allah, yakni sebagai pribadi atau umat yang diberkati, kaya, sehat, bertalenta dan sukses (Joel Osteen, n.d.). Ia memberi contoh Abraham yang melihat bintang di langit di Kejadian 15 dan mempercayainya sebagai gambaran keturunannya meski saat janji itu dinyatakan Allah kepadanya, istrinya Sara telah tua dan tidak mungkin melahirkan. Osteen menganjurkan orang percaya untuk berani bermimpi atau memiliki visi yang besar. Suatu saat Tuhan akan menjadikan visi tersebut kenyataan. Dengan kata lain, berkat yang kita terima ditentukan seberapa besar visualisasi kita (Joel Osteen, n.d.).

Osteen merupakan salah satu pengkhotbah masa kini yang masuk katagori sangat sukses dan populer. Kehidupan pribadi dan pelayanannya dapat dianggap selaras dengan pengajarannya. Ia adalah pendeta dari gereja besar (*megachurch*) di Houston, Amerika Serikat dengan kapasitas 17.000 orang. Kekayaan bersihnya diperkirakan lebih dari 100 juta dollar (*Joel Osteen Net Worth*, n.d.). Ia dan keluarganya tinggal di rumah mewah bernilai 14-16 juta dollar. Dari penghasilan royalti buku-buku yang ia tulis, siaran radio, honor berbicara di forum umum dan mimbar gerejanya, diperkirakan Osteen mengantongi 70 juta dollar per tahun (*Joel Osteen Net Worth*, n.d.). Jelaslah, kemakmuran Osteen adalah indikasi tak terbantahkan yang menjadi promosi terbaik untuk pengajarannya. Jemaat yang hadir di ibadahnya selalu ramai dan ada 3,51 juta orang yang menjadi pelanggan saluran YouTube-nya saat artikel ini ditulis. Banyak orang suka mendengar khotbahnya karena memang ia lebih sering berkotbah tentang berkat daripada dosa. Kepopuleran Osteen dan gerejanya memberitahukan kepada kita fakta bahwa sampai sekarang teologi kemakmuran dengan konsep visualisasi dan afirmasinya masih ada dan masih tetap digemari.

Perdebatan Teologis Seputar Visualisasi

Pandangan Pro

Penganut teologi sukses dengan tegas menekankan perlunya memvisualisasikan jawaban doa. (Howard, 2013). Hal ini dianggap sebagai penerapan iman sesuai pengajaran Yesus di Markus 11:24, yakni mempercayai apa yang diminta dan didoakan sudah diterima. Alkitab mencatat setidaknya ada 4 tokoh Alkitab yang menerapkan visualisasi ilahi. Yang pertama adalah Abraham, yang melihat doanya dijawab bahwa keturunannya akan seperti bintang di langit banyaknya (Kej. 15:5). Tokoh kedua adalah Yosua, yang memakai visualisasi ilahi ketika memenangkan perang demi perang. Contoh ketiga tercatat di dalam 2 Raja-Raja 6, ketika Elisa berdoa supaya Tuhan membuka mata hambanya untuk dapat melihat kuda dan kerta berapi. Yesus sendiri memvisualisasikan keselamatan kita ketika Ia disalib sehingga Ia dalam kemanusiaan-Nya mampu menanggung semuanya itu (*Lihatlah Jawaban Atas Doa Anda*, 2016).

Ketika seseorang berusaha memvisualisasikan) apa yang ia harapkan sedetail mungkin maka doanya menjadi lebih spesifik (Cho, 1979). Selain itu, visualisasi juga meningkatkan kemampuan untuk fokus ketika seseorang berdoa dan menjadikan doa lebih efektif karena sifatnya yang detail. Pendukung ajaran visualisasi biasanya menyandingkan pengajaran ini dengan afiriasi/pengakuan. Ketika orang percaya mempraktikkan visualisasi dan pengakuan iman, maka Allah akan memberi jalan keluar bagi segala persoalan, termasuk masalah finansial seperti utang (Bowdoin Jr., 2019).

Pandangan Kontra

Sebagaimana telah disinggung di bagian sebelumnya, kalangan ortodoks menuding visualisasi dan afirmasi sarat dengan muatan pengajaran hukum ketertarikan yang identik dengan GZB. Gerakan ini dianggap negatif karena ciri khas utamanya adalah humanisme, yang menekankan supremasi dan kekuatan supranatural manusia (Waruwu & Simon, 2020). Ia juga bersifat mistis yang panteis, yang melihat segala sesuatu sebagai allah (Subeno, 2014). GZB mudah diterima karena sifatnya hanya sebagai pemanis dan tidak bermaksud menggantikan agama-agama yang ada. Ia hadir untuk melengkapi pengajaran agama-agama yang telah ada lebih dulu. Oleh sebab itu, pemeluk suatu agama tidak perlu pindah kepercayaan ketika ia menerima pengajaran GZB. Yang perlu ia lakukan adalah mengadaptasi atau menyesuaikan ajaran GZB dengan keyakinan yang ia anut.

Di dalam GZB, visualisasi bekerja dengan menggunakan kekuatan pikiran dalam mempengaruhi persepsi seseorang untuk kemudian mengubah realita (Weldon & Ankerberg, 1996). Pendukung ajaran ini mengklaim visualisasi dapat mengubah persepsi diri seseorang dalam memandang dirinya sendiri dari negatif ke positif. Visualisasi juga diyakini dapat melepaskan “keilahian” dalam diri seseorang yang kemudian memanipulasi atau mengubah kenyataan hidup yang ia hadapi (Weldon & Ankerberg, 1996). Praktik manipulasi kenyataan ini mirip dengan perdukunan sehingga visualisasi menjadi tidak ada bedanya dengan okultisme. Dalam pandangan Hanegraaf, pengajaran visualisasi ini secara tidak langsung meniadakan perbedaan iman dengan pikiran dan cenderung menyamakan iman dengan isapan jempol imajinasi (Hanegraaff & Castro, 1993).

Pandangan Netral

Selain pandangan pro dan kontra, ada juga pandangan yang bersikap netral terhadap pengajaran visualisasi dan afirmasi. Jika visualisasi diartikan sebagai sarana untuk mendapatkan yang ia mau dengan gambaran mental atau pikiran, maka hal itu adalah salah (Virkler, 2012). Namun, Alkitab juga mencatat bahwa Tuhan memberikan orang percaya penglihatan dan mimpi. Di dalam Kejadian 12 dan 15, Tuhan memberikan Abraham pandangan (*visi=vision*) bahwa keturunannya akan menjadi seperti pasir di pantai dan bintang di langit (Kej. 15:6). Abraham mempercayai gambaran tersebut dan mendapat julukan “bapa orang beriman” (Rm. 4:11). Di bagian lain, Tuhan juga menjanjikan orang-orang muda akan mendapat mimpi dan penglihatan di dalam Kisah Para Rasul 2:17. Yesus sendiri bahkan seringkali mengajar dalam bentuk perumpamaan, yang dapat dikaitkan dengan visualisasi. Ketika Daud berdoa ia seringkali memakai gambaran (Mzm. 23), begitu pula saat ia menyembah (Mzm. 35:5-6) (Virkler, 2012). Sepanjang kita memakai pikiran kita sesuai firman Tuhan, menggunakan imajinasi sah-sah saja (Howard, 2013).

Iman Menurut Kejadian 15:5-6

Untuk menengahi pro kontra terkait ajaran visualisasi maka kita perlu melihat apa kata Alkitab tentang hal ini dengan mengeksposisi Kejadian 15:5-6. Kedua ayat ini memang memuat deklarasi bahwa Allah memperhitungkan iman Abraham sebagai kebenaran. Dengan melihat bintang-bintang di langit, Abraham percaya akan janji Allah akan keturunannya. Akan tetapi, kita perlu menggali makna teks untuk melihat makna iman yang sebenarnya untuk mengkritisi pengajaran visualisasi dan afirmasi. Pasal 15 ini sebenarnya merupakan lanjutan dari kisah panggilan Abraham di Kejadian 12. Perjanjian antara Allah dengan Abraham pertama kali dinyatakan dalam Alkitab ketika Allah memanggil keluar Abraham dari Ur-Kasdim. Kemudian di pasal 15, Allah mengulang kembali janji tersebut dengan membawa Abraham melihat langit dan bintang dan menyatakan sebanyak itulah keturunan Abraham kelak.

Pasal ini dibuka dengan kedatangan Tuhan dalam penglihatan untuk menjanjikan upah bagi Abraham (ay. 1). Kemungkinan besar ini terjadi di malam hari jika mempertimbangkan analogi “bintang di langit” di ayat 5. Meskipun disebut Tuhan datang dalam penglihatan, kemungkinan besar Abraham tidaklah tidur tetapi dalam keadaan *trance* (*Ellicott's Commentary for English Readers on Genesis 15*, n.d.). Adapun kemunculan Tuhan adalah untuk meneguhkan kembali janji tentang keturunan. Besar kemungkinan saat itu Abraham telah berumur 85 tahun dan telah tinggal di Palestina selama 14 tahun (MacLaren, n.d.). Tentu tidak mudah baginya untuk tinggal di negeri asing. Di pasal sebelumnya tercatat peperangan antara Abraham dengan raja-raja di Timur. Meskipun ia berhasil menang, secara manusia adalah wajar jika Abraham gentar menghadapi kemungkinan serangan balasan yang mungkin saja terjadi. Maka tidak mengherankan jika ayat ini dibuka dengan frasa אַחַר | הַדְּבָרִים הָאֵלֶּה *ahar haddebarim haeleh*, yang diterjemahkan menjadi *after these things* dalam Alkitab berbahasa Inggris. Hal ini tidak terlihat dalam terjemahan bahasa Indonesia karena LAI memilih menggunakan kata penghubung “kemudian.” Padahal adanya frasa tersebut memberi pemahaman yang lebih mendalam bagi kita mengenai penampakan diri Allah. Untuk menenangkan Abraham, Allah menampakan diri dalam penglihatan dan memberi jaminan bahwa Ia akan menjadi perisai Abraham sehingga Abraham tidak perlu merasa takut.

Setelah itu terjadilah dialog tentang janji keturunan Abraham. Dari dialog ini kita mendapati ada kesan bahwa Abraham mengeluh dan menganggap Tuhan bertanggung jawab atas keadaan bahwa ia belum memiliki anak (ay. 3). Ia langsung menyatakan keadaannya terjadi karena Tuhan tidak memberikan keturunan. Untuk menjawab keluhan ini sekaligus meyakinkan Abraham akan kemahakuasaan-Nya, Tuhan memberikan visual atau gambaran bahwa keturunannya kelak akan seperti bintang-bintang di langit, yang tak terhitung jumlahnya (ay. 5). Ayat ini merupakan salah satu bagian dari Alkitab yang memakai metafora. Adapun metafora yang dipakai di sini sebenarnya adalah

metafora kedua yang digunakan Allah setelah sebelumnya di dalam Kejadian 13:16, Allah berjanji keturunan Abraham akan menjadi seperti debu tanah banyaknya. Di dalam Alkitab, metafora digunakan untuk menyingkapkan berbagai kebenaran tentang Allah yang sulit dipahami secara sederhana mengingat keterbatasan pikiran manusia (*Why There Are Metaphors in The Bible? How Do I Interpret Them*, 2023).

Di dalam ayat yang ke-5 dinyatakan bahwa Allah membawa Abraham keluar agar ia dapat melihat bintang di langit. Ini membuktikan penglihatan Abraham bukanlah mimpi melainkan sesuatu yang nyata. Sifat kemahakusaan Allah juga dinyatakan ketika Ia menyuruh Abraham untuk menghitung bintang, yang sulit dilakukan secara logika (Donovan, 2012). Kita tidak akan pernah dapat menghitung jumlah persis bintang di langit. Pemakaian metafora bintang di langit dan debu tanah pada dasarnya menyatakan ide yang sama, yakni jumlah keturunan Abraham nantinya akan sangat banyak sehingga sulit terhitung meskipun keadaan yang dihadapi Abraham saat menerima janji itu tidak mendukung (belum memiliki anak). Di dalam ayat 6, terdapat bentuk tak biasa kata kerja hifil perfek Ibrani *haemin* yang dipadukan dengan awalan penghubung *waw*. Ini menandakan bahwa penulis menggunakan bentuk ini bukan untuk memulai subjek atau topik baru melainkan untuk mengkonfirmasi sifat permanen daripada iman Abraham (Kaiser, 2012). Adapun iman Abraham ditujukan kepada isi perjanjian yang sudah disampaikan sebelumnya di dalam Kejadian 12:2-3, yakni janji yang berfokus kepada Mesias yang berasal dari keturunannya.

Kata kerja Ibrani untuk "percaya" dalam ayat ini memakai kata **וַיִּשְׁמַע** (*weheemin*) dari kata dasar **שָׁמַע** (*aman*), yang mengindikasikan aksi yang sempurna atau telah selesai dari tindakan "percaya." Bentuk hifil aktif dalam kata *weheemin* mengacu kepada aksi sebab-akibat. Dengan demikian, *heemin* di sini berarti "menganggap benar," "berkomitmen untuk diri sendiri," "menganggap sebagai benar," "percaya" (*Hebrew Definitions*, 2020). Ini berarti Abraham bukan hanya meyakini janji Tuhan secara mental melainkan ia mengandalkan janji itu dan membuat komitmen pribadi. Beriman berarti bukan sekadar menyetujui, melainkan juga percaya tanpa syarat kepada firman Tuhan meskipun tidak ada dasar untuk berharap (Keil & Delitzsch, n.d.). Paulus mengutip ayat ini beberapa kali dalam tulisannya sebagai dasar pemahaman bagi orang percaya apa artinya "percaya" kepada Tuhan (*Hebrew Definitions*, 2020). Selain dikutip di dalam surat-surat Paulus di Roma 4:3, 22; Galatia 3:6; ayat ini juga dikutip oleh Yakobus di dalam pasal 2:23 dengan memakai pengertian yang sama. Kepercayaan Abraham inilah yang menjadikan ia benar di hadapan Allah (Yoseph, 2020). Tetapi kebenaran tersebut sepenuhnya adalah kasih karunia Allah, bukan sesuatu yang dapat diusahakan oleh manusia. Hal ini ditegaskan dengan fakta bahwa Allah memperhitungkan Abraham sebagai orang benar justru sebelum ia disunat, yang kemudian menjadi simbol perjanjian dan tradisi yang dipelihara orang Yahudi secara turun-temurun (Donovan, 2012)

Iman yang ditunjukkan Abraham dalam kisah ini memang luar biasa karena ia mempercayai Allah meski situasi yang ia hadapi tidak mendukung. Ia telah tua dan istrinya pun tidak muda lagi. Secara logika, sulit bagi manusia biasa untuk menerima fakta bahwa dari kedua orang yang sudah tua akan muncul bangsa yang besar. Tetapi Abraham tidak bersandar pada rasio. Fokus utama Abraham lebih kepada si pemberi janji daripada janji tersebut. Ia menerima janji yang di luar nalar itu karena Allah yang menyatakannya.

Menarik untuk dicermati bahwa visualisasi debu dan bintang untuk menggambarkan keturunan Abraham di masa mendatang di dalam pasal ini bukanlah berasal dari pemikiran Abraham melainkan Allah yang memulainya. Hal ini tentunya berbeda dengan pengajaran visualisasi modern yang menekankan inisiatif dan kreativitas manusialah yang menjadi kunci iman. Abraham beriman kepada janji Allah dan gambaran yang Ia berikan dengan menyatakan “pandanglah bintang-bintang di langit.” Namun, inti kepercayaannya bukanlah terhadap gambaran yang diberikan melainkan terhadap Allah, yang memberi gambaran tersebut.

Kejadian 15:5-6 mengajarkan kepada kita bahwa iman Abraham berfokus kepada janji Tuhan. Maksudnya adalah tindakannya untuk percaya dilakukan sebagai tanggapan terhadap janji yang Tuhan berikan. Jadi, kuncinya adalah Abraham percaya kepada kesanggupan Allah untuk mengadakan apa yang dijanjikan. Fokus iman seharusnya Allah, bukan apa yang ada pada kita atau kemampuan kita memanifestasikan keinginan tersebut. Kerendahan hati adalah elemen penting yang harus ada saat kita beriman dan hal ini yang terlupakan dalam pengajaran visualisasi. Pengajaran tersebut secara tidak langsung memposisikan kemampuan manusia untuk percaya sebagai elemen penting. Ini adalah tindakan meninggikan diri di hadapan Allah (Heeren, 2022). Dengan demikian, benarlah tuduhan yang menyatakan pengajaran visualisasi bersifat humanis karena pada dasarnya pengajaran ini meninggikan manusia, bukan Tuhan. Ini adalah alasan pertama mengapa kita tidak dapat menerima visualisasi sebagai kebenaran.

Kritik yang kedua, yang tak dapat dilepaskan dari kritik yang pertama, adalah adanya kecenderungan bagi umat Tuhan yang mempraktikkan afirmasi untuk terjebak kepada sinkretisme. Hal ini dapat terjadi karena memperkatakan “kata-kata iman” (afirmasi) tersebut mirip dengan praktik mantra, yang berasal dari pengajaran Hinduisme (Heeren, 2022). Meskipun dikemas dengan ayat-ayat Alkitab, kata-kata iman biasanya dimulai dengan kata “aku/saya.” Contoh: “aku lebih dari pemenang di dalam Kristus,” “aku melepaskan segala emosi negatif dan menyerah kepada Tuhan” (Akoto, 2022). Sepintas lalu, sepertinya kalimat tersebut terdengar rohani, namun fokusnya terletak kepada “aku” atau kemampuan seseorang untuk mewujudkan kata-kata tersebut. Hal ini menjadikan batasannya menjadi kabur antara iman kepada Tuhan atau keyakinan terhadap kemampuan personal. Konsep ini lebih cenderung humanis daripada alkitabiah karena berdasarkan premis bahwa individu memiliki kuasa

untuk membuat apa yang diharapkan terjadi (Verrett, 2023). Kejadian 15:5,6 menunjukkan kepada kita bahwa dasar iman adalah janji Allah, bukan harapan atau keinginan kita. Iman Abraham didasarkan semata terhadap perkataan Tuhan bahwa keturunannya akan menjadi seperti bintang di langit.

Lagipula kita perlu berhati-hati dengan apa yang kita minta karena belum tentu itu yang terbaik. Mempraktikkan visualisasi dan afirmasi terkesan “memaksa” Tuhan untuk mewujudkan yang kita mau, seakan-akan apa yang kita imani tersebut sudah pasti baik dan sejalan dengan kehendak Tuhan. Padahal Yesus sendiri ketika berdoa saat Ia mengetahui bahwa Ia akan menjalani proses penyaliban, tidak berani memaksakan kehendak-Nya kepada Tuhan. Secara manusia Ia tidak ingin melaluinya dan mengakuinya dengan jujur di hadapan Tuhan, “jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku,” (Mat. 26:39). Akan tetapi, Yesus menyadari bahwa kehendak Tuhan tetap yang terbaik sehingga Ia tidak memaksakan keinginan-Nya tetapi merendahkan diri di hadapan Allah dan menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada Allah dengan mengatakan: “tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (Mat. 26:39; Luk. 22:42). Yesus menunjukkan kepada kita bahwa kita boleh meminta dan beriman Tuhan sanggup mengabulkannya, tetapi tetap keputusan apakah keinginan tersebut akan terwujud atau tidak, ada pada Tuhan.

KESIMPULAN

Hasil ekposisi teks membuktikan bahwa Kejadian 15 justru menyangkal kebenaran pengajaran visualisasi dan afirmasi, yang disebut juga dengan manifestasi iman. Abraham melihat bintang di langit sebagai gambaran keturunannya kelak atas inisiatif Allah. Ia percaya dengan hatinya dan tidak ada catatan bahwa ia mengucapkan kata-kata iman dalam ayat ini. Dengan demikian kita tidak dapat menerima ajaran visualisasi teologi kemakmuran karena sifatnya yang humanis dan dapat mengarah kepada sinkretisme. Iman Abraham di dalam Kejadian 15:5-6 bukan berdasarkan kemampuannya bervisualisasi, melainkan berdasarkan pernyataan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akoto, S. (2022). *15 Positive Christian Affirmations For Fighting Anxiety (BIBLICAL Truths!)*. LighthouseNetwork.Org. <https://lighthouse.network.org/2022/09/positive-christian-affirmations-for-fighting-anxiety-biblical-truths/>
- Albina, A. (2018). The Law of Attraction: Positive Thinking and Level of Gratitude towards Happiness. *Central Mindanao University Journal of Science*, 22(1).
<https://doi.org/10.52751/bjyr8516>
- Bowdoin Jr., T. A. (2019). *Two Secrets That Will Supercharge Your Path to Success*. iUniverse.
https://books.google.co.id/books?id=n18hEAAAQBAJ&pg=PT50&lpg=PT50&dq=fait+h+visualization+in+mark+11&source=bl&ots=tVOa4kPwf_&sig=ACfU3U2d-LfrCbAMRMsj-4wojRKAbMmjvw&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjbsNKUz9KDAxVcUGwGHWiGDvk4FBDoAXoECACQAw#v=onepage&q=faith+visualizat
- Budiyono. (2020). Pengajaran Alkitab Tentang Penderitaan Sebagai Apologetika Terhadap Teologi Sukses. *The Messengers: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 85–98.
<https://jurnalsttabdigusti.ac.id/index.php/Messengers/article/view/32/pdf>
- Caine, K. W., & Kaufman, B. P. (2000). *Prayer, Faith, and Healing: Cure Your Body, Heal Your Mind, and Restore Your Soul*. Rodale.
https://books.google.co.id/books?id=Ra9ipwHNeOIC&pg=PA1&dq=fait+h+visualization+in+mark+11&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=2#v=onepage&q=faith+visualization+in+mark+11&f=false
- Carter, J. (2023). *9 Things You Should Know About the Prosperity Gospel*. The Gospel Coalition. <https://www.thegospelcoalition.org/article/9-things-prosperity-gospel/>
- Cho, P. Y. (1979). *The Fourth Dimension*. Logos International.
<https://www.goodreads.com/book/show/10316447-the-fourth-dimension>
- Copeland, K. (n.d.). *Vision Board Supply Checklist*. Kenneth Copeland Ministries. Retrieved December 12, 2023, from https://www.kcm.org/real-help/life-work/apply/vision-board-supply-checklist?language_content_entity=en-US
- Donovan, R. N. (2012). *Biblical Commentary Genesis 15:1-6*. Sermon Writer.
<https://sermonwriter.com/biblical-commentary-old/genesis-151-6/>
- Ellicott's Commentary for English Readers on Genesis 15*. (n.d.). Bible Hub. Retrieved December 27, 2023, from <https://biblehub.com/commentaries/ellicott/genesis/15.htm>
- Hanegraaff, H. (1993). *What's Wrong With The Faith Movement (Part One)*: E. W. Kenyon

- and The Twelve Apostles of Another Gospel. *Christian Research Journal*, 15(3), 1–8.
<https://www.equip.org/articles/visualization-part-one/>
- Hanegraaff, H., & Castro, E. M. de. (1993). What’s Wrong With The Faith Movement? (Part Two): The Teachings of Kenneth Copeland. *Christian Research Journal*, 15(4), 1–10.
<http://www.equip.org>
- Hebrew Definitions*. (2020). Precept Austin.
https://www.preceptaustin.org/hebrew_definitions
- Heeren, J. (2022). *What Is “Manifesting” and Is it a Sin?* Crosswalk.Com.
<https://www.crosswalk.com/faith/spiritual-life/what-is-manifesting-and-is-it-christian.html>
- Herlianto. (1991). Gerakan Zaman Baru (New Age Movement). *Pelita Zaman*, 6(1).
<https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=254&res=jpz>
- Horowitz, M. (2014). *How Oral Roberts Changed Religion*. Politico.
<https://www.politico.com/magazine/story/2014/12/oral-roberts-changed-religion-113886/>
- Howard, E. B. (2013). *The Use of Imagination in Christian Devotion and Ministry*. Spiritualityshoppe.Org. <https://spiritualityshoppe.org/use-of-imagination-in-christian-devotion/>
- Imagination. (n.d.). In *Merriam-Webster.com Dictionary*. Retrieved January 3, 2024, from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/imagination>
- Joel Osteen. (n.d.). *Joel Osteen — The Power of Your Vision* (p. Sermons.love).
<https://sermons.love/joel-osteen/3377-joel-osteen-the-power-of-your-vision.html>
- Joel Osteen Net Worth*. (n.d.). Celebrity Net Worth. Retrieved December 3, 2023, from <https://www.celebritynetworth.com/richest-celebrities/joel-osteen-net-worth/>
- Kaiser, W. C. J. (2012). Is It the Case that Christ is the Same Object of Faith in the Old Testament? (Genesis 15:1-6). *Journal of the Evangelical Theological Society*, 2(55), 291–298.
- Keil, K. F., & Delitzsch, F. (n.d.). *Keil & Delitzsch Old Testament Commentary: Genesis*. Bible Hub. Retrieved January 10, 2024, from <https://biblehub.com/commentaries/genesis/15-2.htm>
- Lihatlah Jawaban Atas Doa Anda*. (2016). <https://gbimpi.org/2016/08/30/lihatlah-jawaban-atas-doa-anda/>
- MacLaren, A. (n.d.). *MacLaren Expositions of Holy Scripture: Genesis*. Bible Hub. Retrieved January 10, 2024, from <https://biblehub.com/commentaries/genesis/15-1.htm>

- Maritz, D. J., & Stoker, H. G. (2016). Does the christian worldview provide a place for the law of attraction? (Part 1): An apologetic evaluation of the roots of this doctrine. *Verbum et Ecclesia*, 37(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1571>
- Masters, P. (2007). *Paul (David) Yonggi Cho*. Test All Things. <https://testallthings.com/2007/07/14/paul-david-yonggi-cho/>
- McCalley, C. (2000). Biblical Exegesis and Exposition. *Chafer Theological Seminary Journal*, 6(Oct-Dec), 1–23.
- Morris, R. A., & Lioy, D. T. (2012). A historical and theological framework for understanding word of faith theology. *Conspectus : The Journal of the South African Theological Seminary*, 13(03), 73–115. <https://journals.co.za/content/conspec/13/03/EJC119687>
- Neumann, K. D. (2023). *What Is The Law Of Attraction?* Forbes HEALTH. <https://www.forbes.com/health/mind/what-is-law-of-attraction-loa/>
- Nurhayati, P., Asbari, M., & Naharussurur, A. R. (2023). Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan Law of Attraction : Inilah Jalan Meraih Impian ? *Literaksi: Jurnal Manajemen ...*, 01(02), 128–132.
- Osteen, J. (2020). Power Thinking. In *YouTube* (p. YouTube). <https://www.youtube.com/watch?v=ZyY3a7-mjxI&t=151s>
- Pieterse, G., & Smith, K. G. (2018). The Appeal of the Word of Faith Movement. *Conspectus, Special Ed*(September), 127–136. <https://www.sats.edu.za/pieterse-smith-appeal-word-of-faith-movement>
- Sinambela, J. L., Sinaga, J., Pelawi, S., & Tinenti, M. L. (2022). Keimanan Abraham Berdasarkan Ibrani 11. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 134–149. <https://doi.org/https://doi.org10.34307/sophia.v3i2.97>
- Subeno, S. (2014). Signifikansi Apologetika Trinitarian Cornelius Van Til dalam Menghadapi Gerakan Zaman Baru. *Verbum Christi*, 1(1), 126–140. <https://verbum.strii.ac.id/index.php/VC/article/view/16/16>
- Verrett, B. (2023). *Can Christians (or Anyone) Manifest Good Things?* BibleStudyTools. <https://www.biblestudytools.com/bible-study/topical-studies/can-christians-or-anyone-manifest-good-things.html>
- Virkler, M. (2012). *What Does the Bible Teach about Visualization?* Communication With God Ministries. https://www.cwgministries.org/blogs/bible_visualization_imagination
- Waruwu, M., & Simon, S. (2020). Mengkritisi Gerakan Zaman Baru secara Teologis. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 14–27.

<http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/12>

Weldon, J., & Ankerberg, J. (1996). Visualization: God-Given Power or New Age Danger? (Part One) 1. *Christian Research Journal*, 19(1), 1–24.

<https://www.equip.org/articles/visualization-part-one/>

Why There Are Metaphors in The Bible? How Do I Interpret Them. (2023). AWKNG Theology School. <https://awkngschooloftheology.com/why-are-there-metaphors-in-the-bible/#:~:text=The various metaphors used throughout,while also embracing the mystery>

Yoseph, Y. (2020). Studi Eksposisi tentang Penegasan Kembali Perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 15:1-21. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 26–38. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.40>